

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KOMPETENSI
SOSIAL PADA SISWA SMP N 16 SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) Psikologi**



Diajukan Oleh:

ARDRIYANTO DWI SANTOSO

F 100 090 160

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2015

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN
KOMPETENSI SOSIAL PADA SISWA SMP N 16
SURAKARTA**

Diajukan oleh :

ARDRIYANTO DWI SANTOSO

F 100 090 160

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama



Aad Satria Permadi, S.Psi, MA

Tanggal, 5 Agustus 2015

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KOMPETENSI
SOSIAL PADA SISWA SMP N 16 SURAKARTA**

Diajukan oleh :

ARDRIYANTO DWI SANTOSO

F 100 090 160

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 7 September 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

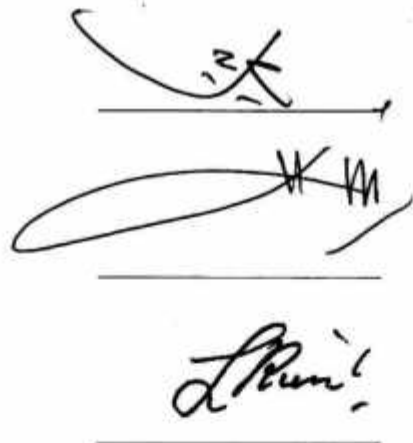
Aad Satria Permadi, S.Psi, MA

Penguji Pendamping I

Santi Sulandari, S.Psi, M.Ger

Penguji Pendamping II

Rini Lestari, S.Psi, M.Si



Surakarta, 7 September 2015

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,

(Muhammad Fauzil, M.Si, Ph.D)

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KOMPETENSI SOSIAL PADA SISWA SMP N 16 SURAKARTA

Ardriyanto Dwi Santoso

Aad Satria Permadi, S.Psi, MA

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
andri_santos@yahoo.co.id

ABSTRAK

Beberapa permasalahan kompetensi sosial siswa yaitu siswa sudah berani melanggar aturan yang ada di sekolah yaitu sudah berani berpacaran dan mengembol. Ketika ada masalah siswa lebih banyak diam dan tertutup tidak mau bercerita ke teman atau pun guru. Ketika ada tugas yang diberikan oleh guru ada siswa yang tidak mau mengerjakan karena malas lalu kurangnya suport dari orang tua karena keadaan ekonomi orang tua yang tidak mendukung.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kompetensi sosial pada siswa smp n 16 surakarta. Subjek penelitian ini berjumlah 104 siswa smp n 16 surakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala, yaitu skala kepercayaan diri dan skala kompetensi sosial dan dianalisis dengan teknik analisis *product moment*.

Kesimpulan hipotesis ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan kompetensi sosial. Semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi kompetensi sosial sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah kompetensi sosial. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r_{xy} = 0,498$ dengan $\text{sig.} = 0,000$ ($p < 0,01$). (2) Tingkat kepercayaan diri pada subjek tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan oleh rerata empirik sebesar 131,81 sedangkan rerata hipotetik sebesar 122,5. (3) Kompetensi sosial pada subjek tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh rerata empirik sebesar 75,38 sedangkan rerata hipotetik sebesar 88. (4) Sumbangan efektif (SE) variabel kepercayaan diri dengan kompetensi sosial sebesar 24,8%. Hal ini berarti masih terdapat 75,2% variabel lain yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial diluar variabel kepercayaan diri.

Kata kunci : *kepercayaan diri dan kompetensi sosial*

PENDAHULUAN

Proses sosialisasi merupakan salah satu tugas perkembangan terpenting bagi anak-anak juga remaja. Menurut Hurlock (2008) tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya dan kalau gagal, akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Ditambahkan bahwa beberapa dari tugas-tugas perkembangan itu muncul sebagai akibat dari sejumlah faktor, faktor pertama kematangan fisik, seperti belajar berjalan, faktor kedua tuntutan budaya dari masyarakat, seperti belajar membaca, dan faktor ketiga aspirasi individual, seperti memilih dan mempersiapkan pekerjaan. Namun pada umumnya, tugas-tugas perkembangan muncul dikarenakan ketiga faktor tersebut secara sekaligus. Masa remaja merupakan salah satu tahap

perkembangan yang paling krusial dan kritis. Masa remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Di masa tersebut individu muda banyak mengalami perubahan, meliputi perubahan pada fisik, mental, emosional, serta sosial. Perubahan-perubahan itu cenderung membuat remaja mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Dasyatnya perubahan dalam fisik, mental-psikis, serta sosial remaja menyebabkan kegoncangan dalam dirinya. Hingga remaja seringkali menampilkan perilaku-perilaku yang buruk, atau bahkan menyimpang dari norma (Gunarsa, 2006).

Dalam konteks perkembangan kondisi remaja tersebut menjadi hambatan dalam perkembangan sosialnya. Para remaja yang terjebak dalam kecenderungan perilaku-perilaku bermasalah akan mendapat stigma buruk yang kuat dari masyarakat. Akibatnya mereka akan menemui kesulitan untuk mengembangkan perilaku sosial yang baik karena lingkungan sosial terlanjur memberi cap buruk terhadap mereka. Untuk

penyesuaian diri serta sosial yang baik, remaja sebenarnya dapat mengembangkan sejumlah kemampuan dan perilaku positif dalam pergaulannya di lingkungan sosial. Kemampuan itu disebut sebagai kompetensi sosial. Kompetensi sosial dapat diartikan kemampuan untuk bertindak secara bijaksana dalam hubungan antar manusia (Thorndike, dalam Smart & Sanson, 2003).

Hasil interview yang dilakukan dengan Guru BK di SMP N 16 Surakarta, menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah kompetensi sosial siswa yaitu siswa sudah berani untuk melanggar aturan yang ada di sekolah seperti sudah berani untuk pacaran, membolos. Ketika ada masalah siswa lebih banyak diam dan tertutup tidak mau bercerita ke teman atau pun ke guru. Ketika ada tugas atau PR yang diberikan oleh guru ada siswa yang tidak mau mengerjakan karena malas lalu kurang suport dari orang tua karena keadaan ekonomi orang tua yang tidak mendukung karena mayoritas siswa di SMP tersebut di dominasi oleh masyarakat pinggiran.

Mayoritas siswa di SMP tersebut sudah membuat group atau kelompok sendiri jadi untuk siswa yang tidak mempunyai group atau kelompok cenderung menarik diri untuk bergabung dengan group atau kelompok tersebut karena minder dengan siswa lain yang sudah memiliki group atau kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Asher (dalam Latifah, 2000) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi lebih mudah melakukan penyesuaian sosial, lebih simpatik, suka menolong orang lain, dan mampu mencintai dengan tulus pasangan hidupnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fontana dan Cillessen (dalam Denham & Queenan, 2003) mengemukakan bahwa remaja yang mempunyai kompetensi sosial yang lebih tinggi disukai oleh orang tua dan guru di sekolah, mereka pada umumnya mampu mengatasi masalah dengan baik, mampu mengelola konflik dengan orang lain, dan mampu mempertahankan hubungan sosialnya dengan teman sebaya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kompetensi sosial pada siswa SMP N 16 Surakarta?”. Mengacu pada rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kompetensi Sosial pada Siswa SMP N 16 Surakarta?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kompetensi sosial pada siswa SMP N 16 Surakarta.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Secara praktis, penelitian mengenai hubungan kepercayaan diri dengan kompetensi sosial ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman bagi para remaja, orang tua yang memiliki anak remaja dan bagi para

pendamping atau pendidik remaja tentang pentingnya mengembangkan sikap kepercayaan diri guna menumbuhkan kompetensi sosial yang baik bagi remaja. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi ilmiah dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial mengenai kepercayaan diri dan kompetensi sosial, serta dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian lain yang tertarik dalam bidang ini.

LANDASAN TEORI

Kompetensi Sosial

Welsh dan Beirman (2011) mengatakan bahwa kompetensi sosial dapat diartikan sebagai sejumlah kemampuan serta perilaku yang meliputi aspek sosial, emosional dan kognitif yang dibutuhkan anak-anak untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya dengan masyarakat. Chen, Li, Li, Li, dan Liu (2000) kompetensi sosial sebagai kemampuan bertindak secara efektif dan tepat pada berbagai

situasi sosial. Aspek efektifitas dan penerimaan sosial merupakan dua hal yang paling sering ditekankan dalam pengertian kompetensi sosial. Artinya, individu yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi cenderung menampilkan perilaku yang efektif dan dapat diterima dalam hubungan sosialnya.

Aspek-Aspek kompetensi sosial

Smart dan Sanson, (2003) mengemukakan beberapa aspek-aspek kompetensi sosial, yaitu: (a) Assertif, (b) Kooperatif, (c) Empati, (d) Tanggung Jawab, (e) Pengendalian Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial:

Pada penelitian Denham (2003) bahwa kompetensi sosial anak dan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti sikap orang tua, guru-guru, dan teman sebaya di sekolah, sosial ekonomi keluarga,

kepercayaan diri, dan kematangan emosi.

Kepercayaan Diri

Menurut Martini dan Adiyati (dalam Alsa, 2006) Kepercayaan diri diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Apabila seseorang tidak memiliki kepercayaan diri maka banyak masalah akan timbul karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kepercayaan diri adalah satu aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya (Afiatin dan Budi Andayani, 1996).

Menurut George dan Cristian (dalam Santrock, 2003) kepercayaan pada diri sendiri adalah kemampuan berfikir rasional (Rational belief) berupa keyakinan-keyakinan, ide-ide

dan proses berfikir yang tidak mengandung unsur keharusan yang menuntut individu sehingga menghambat proses perkembangan dan ketika menghadapi problem atau persoalan mampu berfikir, menilai, menimbang, menganalisa, memutuskan dan melakukan. Rasa Percaya diri (Self-confidence) adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri

Aspek-aspek kepercayaan diri

Menurut Lautser (dalam Kushartanti, 2009), orang-orang yang memiliki kepercayaan diri positif adalah yang disebutkan berikut: (a) Keyakinan kemampuan diri, (b) Optimis, (c) Objektif, (d) Bertanggung jawab, (e) Rasional dan realistis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri:

Menurut Mangunharja (dalam Alsa, 2006) Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah: faktor fisik, faktor mental dan faktor sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan adalah metode kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 104 Siswa SMP N 16 Surakarta. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dari Pearson

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis product moment dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r) = 0,498 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan kompetensi sosial. Hal

ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi kompetensi sosial sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah kompetensi sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian Denham (2003) bahwa kompetensi sosial anak dan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti sikap orang tua, guru-guru, dan teman sebaya di sekolah, sosial ekonomi keluarga, kepercayaan diri, dan kematangan emosi.

Hasil analisis menyebutkan bahwa variabel kepercayaan diri memiliki rerata empirik (RE) sebesar 131, 81 dan rerata hipotetik (RH) 122,5 yang berarti kepercayaan diri dengan kompetensi sosial tergolong tinggi. Kompetensi sosial memiliki rerata empirik (RE) 46,73 dan rerata hipotetik (RH) 88 yang berarti kompetensi tergolong tinggi.

Sumbangan efektif kepercayaan diri dengan kompetensi sosial sebesar 49,8% ditunjukkan oleh koefisien determinan (r) 0,498. Berarti masih terdapat 50,2%

variabel lain yang mempengaruhi kompetensi sosial diluar variabel kepercayaan diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri mempunyai hubungan dengan kompetensi sosial meskipun kompetensi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Affianti, Tina & Budi Andayani.(1996). Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjahmada No. 223-30*
- Amri, Elly Septriyani & Retnaningsih. (2005). Hubungan antara body image dengan kompetensi sosial pada remaja putri. Skripsi. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Alsa, Asmadi. 2006. Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan

- Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik. Semarang. Jurnal Psikologi. No.1. 47-48.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Smith, E.E., & Bem, D.J. (1990). *Pengantar psikologi*. Edisi ke-11. Jilid 1. Batam: Interaksara
- Azwar, S. 2010. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chen, X., Li, D., Li, Z., Li, B., and Liu, M. (2000). Sociable and prosocial dimensions of social competence in chinese children: Common and unique contributions to social , academic, and psychological adjustment. *Development Psychology*, Vol. 36, 302-314
- Davies, P. 2004. *Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Alih Bahasa Saut Pasaribu. Yogyakarta: Torent Books.
- Denham, S.A., & Queenan, P . (2003). Preschool Emotional Competence. *Journal of Child Development*, 74 (1): 238-256.
- Djuwariyah. (2002). Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok. Laporan Penelitian. Yogyakarta: FIAI Universitas Islam Indonesia.
- Fontana, L., & Cillesen, D. (2002). Measuring Kingdergartners Social Competence. New York: John Wilwy and Sons
- Ghufron & Risnawita. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunarsa, S.D. (2008). *Psikologi sosial I*. Bandung: Eresco.

- Groot, Jodi Morstein. (2009).
Assesing behavior and social
competence severely
emotionally youth admitted to
psychiatric residential
treatment. *Journal of Child and
Adolescent Psychiatric
Nursing, Volume 22, Nomer 3,
Halaman 143-149*
- Hadi, S. (2002). *Statistik. Jilid 2*.
Yogyakarta: Yayasan
Penelitian Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada
- Hair, Elizabeth C., Jager, J., &
Garret, S. (2001). *Background
for community level work on
social competency in
adolescence: reviewing the
literature contributing factors*.
Child Trends: John S. & James
L. Knight Foundation
- Hurlock, E.B. (1980). Psikologi
Perkembangan: *Suatu
Pendekatan Sepanjang Rentan
Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B. (2008). Psikologi
Perkembangan: *Suatu
Pendekatan Sepanjang Rentan
Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B. (2000). Psikologi
Perkembangan: *Suatu
Pendekatan Sepanjang Rentan
Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2012). Psikologi
Perkembangan: *Suatu
Pendekatan Sepanjang Rentan
Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Latifah, L. (2000). Kompetensi
Sosial, Status Sosial, dan
Viktimisasi Di Sekolah Dasar.
Naskah Publikasi Skripsi.
Yogyakarta: Fakultas Psikologi
UGM.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku
Mencontek Ditinjau Dari
Kepercayaan Diri. *Naskah
Publikasi* (tidak diterbitkan).
Surakarta : Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah
Surakarta.
- McCartney, K., & Philips, D.
(Editors). (2006). *Blacwell
handbook of early childhood*

- development.* Blacwell Publishing
- Meisels, S.J., Atkins-Burneet, S., Nicholson J. (1996). *Assessment of social competence, adaptive behaviors, and approaches to learning young children.* Working Paper. Wangshington, D.C. : National Center for Education Statistic
- Pajers P.H & Schunk S.R (2002). *The Development of Achievement* . San Diego : Academic Press.
- Pertiwi, Dewi D. (2009). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Minat Membeli Kosmetik Pada Konsumen Klinik Kecantikan. *Naskah Publikasi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rahman, Fauzi. (2010). Hubungan Antara Egosentrisme Dengan Kompetensi Sosial Remaja Siswa SMP Muhammadiyah 22 SetiaBudi Pamulang. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Santoso, Singgih W. (2009). Kepercayaan diri, kompetensi sosial remaja perkotaan dan pedesaan. Laporan penelitian. Yogyakarta: UGM
- Santrock, John W. (2002). *Life-span development: perkembangan masa hidup*. Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John W. (2003). *Live - Span Development*. Jakarta: Erlangga
- Smart, diana, dan Sanson, Ann. (2003). *Social competence in young adulthood its nature and antecedents.* *Family Matters*, no.64. Australian Institute of Family Studies.
- Suryabrata, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Rajawali.

Ubaydillah A.N (2006) Bagaimana menjadi Percaya Diri dikutip dari www.e-psikologi.com. **Tanggal 10 November 2006.**

Welsh, Janet A. & Beirman, Karen L. (2001). Social competence. *Encyclopedia childhood and adolescence*. The Pennsylvania State University. Diunduh dari http://findarticles.com/p/article/s/mi_g2602/is_0004/ai_2602000487/, pada Juli 2010

Wardani, Rinanda & Apollo. 2010. Hubungan Antara Kompetensi

Sosial Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Widya Mandala Madiun.

Yulianto, F. & Nashori, F. 2006. Kepercayaan Diri Dan Prestasi Atlet Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegara* Vol. 3 No.1 / 55-62.